**Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Petani Menjual Bokar Melalui Pasar Lelang dan Non Pasar Lelang di Kabupaten Bungo**

Ardhiyan Saputra SP., M.Si **1)**

Email : ardhiyan.saputra@unja.ac.id / Telp: +6285366526449

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Jambi

Jl. Raya Jambi–Muara Bulian KM. 15 Mendalo Darat, 36361

Telepon: (0741) 582632, 583377

Website: http:/www.unja.ac.id/

**ABSTRAK**

Pasar lelang merupakan suatu bentuk pasar yang teratur (*organized market*), yang ditujukan untuk memperoleh manfaat sosial dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi petani dalam menjual bahan olahan karet melalui pasar lelang dan non pasar lelang di Kabupaten Bungo Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada sampel. Responden dalam penelitian ini adalah petani karet yang menjual bahan olahan karet (bokar) ke pasar lelang dan non pasar lelang. Sampel yang diambil berjumlah 97 responden yang diambil secara *simple random sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan uji interaksi dengan menggunakan *Linier Probability Model* (LPM). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjual bokarnya ke pasar lelang dan non pasar lelang adalah faktor pengalaman, keterikatan petani dengan pedagang dan harga. Dari tiga faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut, keterikatan petani dengan pedagang memiliki probabilita yang paling mempengaruhi keputusan petani dalam penjualan bokar.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Penjualan Bokar, Pasar Lelang, Non Pasar Lelang.

**PENDAHULUAN**

Komoditas karet merupakan komoditas yang penting bagi perekonomian Indonesia. Nilai ekonomi yang diperoleh dari komoditas karet antara lain sebagai penyumbang devisa negara dan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat Indonesia. Perkembangan produksi karet alam Indonesia dalam kurun waktu 2005-2011 mengalami pertumbuhan yang pesat. Rata-rata laju pertumbuhan produksi karet alam Indonesia pada kurun waktu 2005-2011 yaitu 5,08 persen. Sebagian besar produksi karet alam Indonesia ditujukan untuk ekspor yaitu sebesar 85 persen, selebihnya digunakan bagi industri domestik.

Produksi karet alam Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat selanjutnya dihasilkan oleh perkebunan negara dan perkebunan swasta, dapat disimpulkan bahwa banyak masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada komoditas karet baik sebagai petani maupun sebagai pedagang pengumpul. Walaupun produksi yang dihasilkan pada perkebunan rakyat menyumbang total produksi yang besar bagi perkaretan Indonesia, berbagai permasalahan terjadi pada pengelolaanya. Antara lain rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan, sistem pemasaran yang belum efisien dan kesejahteraan petani yang belum memadai. Produktivitas karet yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan perkebunan rakyat di negara produsen lainnya.

Komoditas karet merupakan komoditas penting bagi perekonomian Provinsi Jambi, yakni sebagai penyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar pada sektor perkebunan dan penyedia lapangan pekerjaan bagi masyarakat di pedesaan. Provinsi Jambi merupakan daerah produsen karet alam Indonesia yang memiliki perkebunan rakyat terluas di Indonesia. Kontribusi karet terhadap PDRB Provinsi Jambi tahun 2011 sebesar 17 persen dengan laju pertumbuhan sebesar 6,3 persen. Selain itu, perkebunan karet melibatkan lebih dari 251.400 orang petani dalam kegiatan produksi, ratusan pedagang perantara dalam kegiatan pemasaran, serta pemasok bahan baku Bokar (Bahan Olahan Karet Rakyat) bagi 10 unit pabrik *crumb rubber* (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2012).

Harga karet memiliki ketetapan harga dasar oleh pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan berupa harga indikasi. Harga indikasi ini berdasarkan tinggi rendahnya permintaan pasar internasional yang selalu di monitoring setiap harinya, sehingga harga komoditas karet sangat bergantung pada fluktuasi harga karet dunia yang akan memberi peluang bagi pedagang dalam mempermainkan harga. Salah satu upaya pemerintah mengatasi permasalaahan tersebut antara lain membentuk pasar lelang karet.

Pasar lelang ini dibentuk atas prakarsa Kanwil Departemen Perdagangan (ketika itu), bekerjasama dengan pemerintah Provinsi Jambi, pihak perbankan, serta Koperasi Unit Desa (KUD) yang ada di Provinsi Jambi. Pasar lelang tersebut merupakan suatu bentuk pasar yang teratur (*organized market*), yang ditujukan untuk memperoleh manfaat berupa (1) terciptanya transparansi harga dalam perdagangan karet hingga ke tingkat produsen, (2) meningkatkan efisiensi tataniaga, (3) meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) petani dalam perdagangan karet, sehingga dapat mendorong perolehan harga yang lebih tinggi yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya, dan (4) dapat menjadi pendorong peningkatan mutu dan produksi karet petani. Jika tujuan tersebut dapat dicapai, diharapkan tingkat pendapatan petani akan meningkat (Krisnamurthi, 1992).

Keterikatan antara petani dengan pedagang pengumpul selalu melatarbelakangi petani menjual bahan olahan karet kepada pedagang pengumpul tersebut. Pedagang pengumpul sudah dianggap penolong walaupun mereka yang menentukan harga. Petani biasanya membutuhkan uang terlebih dahulu maka petani meminjam kepada tengkulak atau *tauke*. Mereka meminjam kepada tengkulak dikarenakan proses peminjaman relatif mudah tanpa melalui prosedur yang berbelit-belit. Selain itu, petani yang rumahnya jauh dari lokasi pasar lelang dan tidak memiliki modal transportasi terkadang memilih untuk menjualnya kepada *tauke* yang datang ke rumah walaupun harga yang diberikan *tauke* tidak sebesar harga di pasar lelang.

Pemilihan saluran penjualan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi petani diantaranya umur petani, tingkat pendidikan petani, keanggotaan dalam KUD dan keterikatan petani dengan pedagang. Sedangkan faktor ekonomi diantaranya fasilitas harga, kemudahan dalam memperoleh pinjaman (kredit), volume produksi, dan jarak tempat tinggal petani (Sartono, 2005). Keberadaan penjual untuk para petani sangat membantu karena mereka bisa mendapatkan dukungan keuangan atau kebutuhan keluarga dalam jangka waktu singkat

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi petani dalam menjual bahan olahan karet melalui pasar lelang dan non pasar lelang di Kabupaten Bungo?

**Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap pilihan petani dalam menjual bahan olahan karet melalui pasar lelang dan non pasar lelang di Kabupaten Bungo.

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Penarikan sampel dilakukan terhadap petani karet di Kabupaten Bungo dengan mengambil lokasi desa yang memiliki tujuan pemasaran bokar ke pasar lelang dan non pasar lelang. Sedangkan untuk lokasi pasar lelang karet terbesar di Kabupaten Bungo yaitu di Kecamatan Pelepat yang berada di Desa Senamat. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata atau tingkatan yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 93). Apabila petani menjual bokar lebih dari 50 persen ke pasar lelang, maka petani tersebut termasuk kategori sampel pasar lelang. Sedangkan sebaliknya, apabila perani menjual bokar lebih dari 50 persen ke non lelang maka petani tersebut termasuk kategori sampel non pasar lelang. Dari perhitungan sampel, maka jumlah sampel di Desa Senamat berjumlah 97 orang.

**Sumber Data**

Metode pengumpulan data primer yaitu dengan cara observasi dan wawancara secara langsung. Observasi yaitu metode pengamatan dan penelitian langsung ke petani karet yang menjual Bokar ke pasar lelang karet dan non pasar lelang. Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan kepada petani dan perusahaan guna memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

**Metode Analisis Data**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, Sugiyono (2010) menyatakan bahwa, penelitian deskriptif adalah penyajian data melalui tabel, grafik.Sugiyono juga menjelaskan bahwa dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variable melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan *Linier Probability Model* (LPM). Penggunaan model ini dikarenakan model penelitian ini memakai variabel *dummy* sebagai variabel independen yang diestimasi dengan Regresi Linier (OLS). Model ini mensyaratkan bahwa variabel yang diestimasi harus mempunyai nilai antara 0 sampai 1 (Gujarati, 1991). Dalam analisis ini akan dibahas jika variabel dependen (terikat) bersifat kualitatif dimana variabel ini bersifat dikotomis.

Menurut Widarjono (2005) model estimasi LPM mengasumsikan bahwa probabilitas bersifat linear terhadap varibel penjelas, serta dalam hal ini varibel terikat yang berupa kualitatif (kategori) dianggap sebagai variable dummy, bentuk sederhana dapat ditunjukan dalam bentuk model LPM sebagai berikut :

Y = β0 + β1x1+ β2x2+ β3x3+ β4x4+ β5x5+ ε …….(1)

Dimana :

 Y = Keputusan petani dalam menjual bokar; 1 untuk petani yang menjual bokar ke pasar lelang dan 0 untuk petani yang menjual bokar ke non pasar lelang;

 X1 = Pendidikan terakhir; 1 untuk pendidikan terakhir SD, 2 untuk pendidikan

 terakhir SMP dan 3 untuk pendidikan terakhir SMA;

 X2 = Pengalaman berusahatani karet (tahun);

 X3 = Keterikatan petani; 1 untuk petani yang memiliki ikatan dan 0 untuk petani yang tidak memiliki ikatan;

 X4 = Harga jual bokar (Rp/kg);

β0 = intersep/konstanta regresi;

β1 β2 β3 β4 β5 β6 = Koefisien Regresi; dan

e = Kesalahan Penggangu

Dalam penelitian ini, oleh karena E(Yi/Xi) merupakan suatu probabilitas, maka besarnya akan minimal sama dengan nol dan maksimal sama dengan satu, atau dapat dinyatakan dengan :

0< E(Yi/Xi) < 1 ................….........(2)

Karena karakteristik dari model LPM ini sama dengan model regresi linear maka metode OLS dapat digunakan untuk menyelesaikan model regresi ini. Jika koefisien regresi signifikan dan positif (b1 > 0) maka variabel pendidikan terakhir, pengalaman berusahatani, keterikatan petani dan harga jual bokar memiliki pengaruh langsung dan positif terhadap keputusan petani menjual bokar di daerah penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Keadaan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi penjualan bokar ke pasar lelang dan non pasar lelang**

**Variabel Tingkat pendidikan**

Pendidikan petani dapat ditempuhnya melalui pendidikan formal dan non formal seperti pelatihan dan kursus. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan petani yang dikaji adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dari analisis data dapat dilihat, jumlah petani responden yang berpendidikan rendah (SD) menunjukan jumlah yag paling banyak dibandingkan yang berpendidikan SMP dan SMA. Dari jumlah tersebut, ternyata petani responden yang berpendidikan rendah/SD banyak menjual ke pasar lelang yaitu sebesar 29,9 % dari jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini. Kemudian diikuti dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Dari hubungan variabel yang tertera pada tabel tersebut ternyata petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, cenderung lebih memutuskan penjualan bokar ke pasar lelang. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan yang demikian, diduga bisa menyebabkan jenjang pendidikan formal yang tinggi tidak mempengaruhi keputusan petani dalam penjualan bokar ke pasar lelang.

**Variabel Pengalaman berusahatani**

Pengalaman petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman petani di dalam berusahatani karet dan memasarkan bokarnya. Rata-rata pengalaman petani responden adalah 15,86 tahun. Untuk menilai tingkat pengalaman petani termasuk kategori tinggi ataukah rendah dan kecenderungan keputusan mereka dalam penjualan bokar, dilakukan dengan cara membandingkan pengalaman dari setiap petani responden dengan rata-rata pengalaman petani. Petani dinyatakan memiliki pengalaman tinggi apabila pengalamannya di atas rata-rata petani responden (> 15,86 tahun). Sedangkan petani dengan pengalaman rendah apabila pengalamannya di bawah 15,86 tahun ( < 15,86 tahun).

Dari analisis data diperoleh bahwa jumlah petani responden dengan pengalaman tinggi (di atas rata-rata pengalaman responden) yang menjual bokarnya ke pasar lelang sebesar 35,05 % dari jumlah keseluruhan petani responden yang diambil. Kemudian diikuti oleh petani yang menjual ke pasar non lelang yaitu sebesar 13,40% dari jumlah petani responden. Ini artinya, pengalaman sebagai salah satu variabel yang menjelaskan diduga bisa mempengaruhi petani dalam memutuskan penjualan bokarnya ke pasar lelang. Sementara itu, petani dengan tingkat pengalaman rendah yang menjual bokarnya ke pasar lelang sebanyak 15,46%, sedangkan ke pasar non lelang menunjukan persentase yang lebih besar yaitu 36,08% dari jumlah petani responden.

**Variabel Keterikatan dengan pedagang**

Keterikatan petani dengan pedagang merupakan ikatan informal yang sedemikian rupa sehingga petani harus menjual bokarnya ke pedagang desa. Keterikatan ini dapat berupa hubungan kerja, hubungan keluarga dan hubungan hutang. Mekanisme pasar yang demikian hanya ditemui pada pasar non lelang. Sampai saat ini fungsi pedagang desa dalam mekanisme pasar non lelang masih diperlukan sebagai penghubung antara petani dengan pihak pabrik *crumb rubber*. Dalam penelitian ini ternyata petani yang terikat dengan pedagang, ada yang menjual bokarnya ke pasar lelang. Produksi yang dihasilkan tidak.

Dari analisi data dapat dilihat, petani yang terikat dengan pedagang ternyata banyak yang menjual bokarnya ke pasar non lelang, sementara itu yang menjual ke pasar lelang sebesar 4,12 % dari jumlah responden yang diteliti. Artinya keterikatan petani dengan pedagang diduga memberikan pengaruh bagi petani untuk memutuskan tetap menjual bokarnya ke pedagang/ non lelang. Walau pun masih terdapat 4,12 % petani responden yang masih terikat menjual bokarnya kepasar lelang. Angka persentase ini relative kecil dibandingkan petani menjual pasar non lelang.

**Variabel Tingkat harga yang diterima**

Pasar bokar yang dihadapi oleh petani adalah pasar lelang dan non lelang. Pasar lelang adalah pasar yang dibentuk oleh sekelompok orang/petani yang telah terorganisir yang tujuan nya adalah meningkatkan posisi penawaran petani dan mewujudkan harga karet kadar kering yang lebih transparan sehingga dapat menjadi acuan dari pelaku pasar. Sedang non lelang adalah suatu bentuk pasar lainnya yang bersifat konvesional dimana petani menjual bokarnya ke pedagang pengumpul yang ada di desa.

Harga rata- rata yang diterima petani responden adalah Rp 7.244,00 / kg bokar. Untuk menilai apakah harga yang diterima petani dari penjualan bokar termasuk kategori tinggi ataukah rendah dari pasar yang dipilihnya, dilakukan pendekatan dengan cara membandingkan harga yang diterima setiap petani responden dengan rata-rata harga petani tersebut. Apabila harga yang diterima petani responden lebih besar dari rata-rata harga maka dikategorikan petani itu menerima harga yang tinggi dari pasar yang dipilihnya. Sebaliknya apabila petani menerima harga lebih rendah dari rata-rata harga petani responden, maka petani itu dikategorikan sebagai petani yang menerima harga rendah.

Dari analisis data diketahui bahwa, petani yang menjual ke pasar lelang dengan menerima harga yang tinggi (diatas harga rata-rata petani responden) menunjukan persentase sebesar 42,27 % dari jumlah petani responden yang diambil dalam penelitian ini. Diikuti oleh petani yang menjual ke pasar non lelang, yaitu sebesar 9,28 % dari jumlah petani responden. Dari sebaran harga yang diterima petani ini, diduga harga dapat menjadi variabel yang mempengaruhi keputusan petani dalam penjualan bokar. Semakin tinggi harga yang diterima diharapkan semakin besar probabilitas penjualan bokar ke pasar lelang oleh petani.

**Analisis faktor yang mempengaruhi. penjualan bokar ke pasar lelang dan non pasar lelang**

Untuk mengetahui penggaruh faktor sosial ekonomi terhadap keputusan petani menjual bokarnya ke pasar lelang ataupun non lelang digunakan analisis regresi atas variabel tak bebas dummy dengan model probabilitas linear (LPM). Menurut Gujarati (1991), model regeresi dari variabel tak bebas dummy Yi  bersifat dikotomi dan merupakan fungsi linear dari variabel bebas Xi .Dalam penelitian ini, variabel bebas Xi yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap keputusan petani ialah tingkat pendidikan (X1), tingkat pengalaman (X2), keterikatan petani dengan pedagang ( X3) dan tingkat harga bokar (X4). Harapan bersyarat dari Yi untuk Xi tertentu dapat diinterpretasikan sebagai probabilitas atas kejadian yang akan terjadi untuk suatu tingkat Xi tertentu.

Dalam analisis pada penelitian ini, probabilitas ( p ) Yi = 1 menunjukan keputusan petani menjual bokar ke pasar lelang itu terjadi. Probabilitas (1- p ) Yi = 0 artinya kejadian petani menjual bokar ke pasar lelang tidak terjadi, melainkan petani menjual ke pasar non lelang. Probabilitas bersyarat dari Yi mempunyai pembatasan yaitu harus terletak antara 0 dan 1. Hasil regresi pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap keputusan petani disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual bokar ke pasar lelang dan non lelang, tahun 2016**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** |  **Koefisien**  | **Sig**  |
| Pendidikan ( X1)  | 0,012  | 0,638 |
| Pengalaman (X2) | 0,005 | 0,085 |
| Keterikatan (X3)  | - 0,829  | 0,000 |
| Harga ( x4) | 7,544.10-5 | 0,054 |
| Konstanta  | 0,305  | 0,318 |
| R2 | 0,860 |  |
| F hitung | 141,312 | sig 0,000 |

*Sumber : Olahan Data Primer*

Dari tabel diatas, akan di analisis pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap keputusan petani dari dua pendekatan yaitu secara simultan dan parsial. Pengaruh variabel tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Analisis faktor secara simultan**

Secara simultan semua variabel sosial ekonomi ( pendidikan, pengalaman, keterikatan petani - pedagang dan harga) mempengaruhi keputusan petani menjual bokarnya ke pasar lelang. Nilai F hitung pada tabel 4.16 di atas adalah 141,312. Besaran ini menunjukan nilai yang signifikan. Nilai R2 dari model regresi adalah 86,0 %. Ini menunjukan model regresi mampu menjelaskan proporsi atau persentase total variasi dalam Yi (keputusan petani dalam menjual bokar) oleh variasi Xi (pendidikan, pengalaman, keterikatan pedagang dan harga) hanya sebesar 86,0 % sementara 14,0 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari segi besarnya ukuran R² ini adalah penting (signifikan).

**Analisis faktor secara parsial**

Secara parsial dari 4 (empat) variabel yang dianalisis terdapat 3(tiga) variabel yang berpengaruh terhadap keputusan petani, yaitu variabel pengalaman (X2) , keterikatan dengan pedagang (X3) dan harga (X4). Masing-masing nilai signifikannya sebesar 91,5 % untuk variabel pengalaman, 99,99 % untuk variabel keterikatan dengan pedagang dan 94,6 % untuk variabel harga. Sementara itu variabel pendidikan (X1) tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjual bokarnya.Nilai signikannya adalah 36,2 %. Menurut Gujarati (1991), suatu model regresi dimana variabel bebas yang berpengaruh dengan persentase minimal 40 % - 60 %, dianggap sudah cukup baik. Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel yang berpengaruh dari 4(empat) variabel yang diteliti, sehingga model yang digunakan dapat dikatakan baik.

**Analisis variabel pengalaman**

Koefisien regresi dari variabel pengalaman memiliki nilai 0,005, artinya dengan menganggap variabel lainnya konstan maka semakin petani berpengalaman dalam berusaha karet , probabilitas penjualan bokar ke pasar lelang oleh petani akan meningkat sebesar 0.5%. Dengan demikian walaupun persentase nilai probabilita ini kecil dibandingkan dengan probabilita petani menjual ke pasar non lelang yaitu (1 - 0,005), namun ada kemungkinannya keputusan petani untuk menjual bokar ke pasar lelang apabila petani semakin berpengalaman dalam mengusahakan karet. Pengalaman petani menunjukan seberapa lamanya petani sudah mengusahakan karet baik pada usahatani maupun dalam memasarkan bokarnya,. Hasil analisis menunjukan pengalaman mempengaruhi petani dalam menjual bokar. Semakin lama tingkat pengalaman petani maka semakin besar kecenderungan petani menjual bokar ke pasar lelang.

Tingkat pengalaman seorang petani dapat menentukan rensponsif atau tidaknya petani dalam menggunakan kesempatan ekonomi dalam usahanya. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan. Hal ini ditegaskan oleh Nitisemito dalam Damayanti (1990) bahwa seorang yang memiliki pengalaman yang cukup pada umumnya dapat mengambil keputusan yang lebih baik daripada orang yang belum atau sedikit pengalamannya. Pengaruh pengalaman ini terhadap pengambilan keputusan akan lebih baik lagi apabila sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh petani.

**Analisis variabel keterkaitan petani dengan pedagang.**

Variabel lainnya yang berpengaruh terhadap keputusan petani adalah variabel keterikatan petani dengan pedagang. Angka koefisien regresi dari variabel tersebut adalah sebesar - 0,829, artinya dengan menganggap faktor lain tetap , maka semakin terikat petani dengan pedagang, maka probabilita penjualan bokar ke pasar lelang akan berkurang sebesar 82,9 %. Tanda negative pada angka koefisien itu menunjukan arah yang berlawanan antara variabel keterikatan petani-pedagang dengan keputusan petani menjual bokar ke lelang. Apabila petani makin terikat dengan pedagang maka akan semakin berkurang petani menjual bokar ke pasar lelang. Petani akan cenderung menjual bokar ke pedagang atau pasar non lelang.

Dari hasil analisis tersebut dapat dinyatakan bahwa, di daerah penelitian keterikatan petani dengan pedagang masih memberikan pengaruh yang kuat bagi petani untuk tetap menjual bokarnya ke pedagang. Mekanisme pembayaran pada penjualan bokar ke non lelang yang ada di daerah penelitian cukup berjalan lancar. Sistem pembayaran yang dilakukan kepada petani oleh pedagang dapat diberikan secara tunai, ditukar dengan kebutuhan pokok atau diberikan pinjaman untuk modal. Pinjaman yang diberikan kepada petani biasanya tidak dibebani bunga dan tidak dibatasi oleh waktu pengembaliannya. Dengan ikatan ini petani dengan sendirinya harus menjual bokar kepada pedagang desa sebagai bentuk pengembalian atas apa yang sudah diberikan oleh pedagang.

**Analisis variabel pendidikan**

Peranan pendidikan bagi seseorang merupakan hal yang cukup penting. Tingkat pendidikan seseorang pada umumnya diukur dari pendidikan formal, walaupun pendidikan seseorang terutama petani dapat menempuhnya dengan pendidikan non formal. Dari hasil regresi, variabel pendidikan ternyata tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan petani menjual bokarnya. Angka koefisien regresi dari variabel ini adalah 0,012. Artinya probabilita petani untuk menjual bokarnya ke pasar lelang akan meningkat sebesar 1,2 % apabila tingkat pendidikan formal petani ditingkatkan. Namun pengaruh perubahan dari variabel pendidikan menunjukan signifikan yang rendah, sebesar 36,2 %.

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap tingkat intelektualitas petani dalam mengembangkan usahanya. Sesuai dengan pendapat Soekertawi (1988) bahwa mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan inovasi. Petani dengan tingkat pendidikan yang rendah ditambah dengan tanpa pengalaman akan menutupi diri dengan adanya suatu yang baru, yang masih asing bagi mereka, sedangkan untuk memimpin usaha dan menentukan setiap keputusan di perlukan pemikiran dan juga dorongan kemauan dari petani. Dalam penelitian ini, variabel pengalaman berpengaruh terhadap keputusan petani menjual bokarnya. Dengan demikian pendidikan formal petani yang tinggi tanpa dibarengi dengan pengalaman dapat juga menyebabkan keengganan petani untuk memutuskan sesuatu yang baru dan masih asing bagi mereka.

**Analisis variabel harga**

Harga yang diterima petani merupakan salah satu faktor yang secara langsung dapat meningkatkan hasrat petani untuk berproduksi ( Mosher, 1983). Secara rasional apabila petani dihadapkan pada dua alternative pasar, maka dalam upaya mendapatkan penerimaan hasil yang lebih besar, tentunya petani akan memilih pasar dengan penawaran harga yang paling baik bagi dirinya. Dalam penelitian ini, pasar yang dihadapi petani bokar adalah pasar lelang dan non lelang. Pasar lelang yang didirikan oleh lembaga yang resmi berperanan menciptakan pasar yang transparan, dan menawarkan harga yang lebih tinggi daripada non lelang. Pasar non lelang sepenuhnya didominasi oleh pedagang pengumpul desa dimana dalam penentuan harga, peran pedagang lebih tampak dibandingkan petani.

Hasil regresi menunjukan bahwa angka koefisien dari variabel ini adalah sebesar 7,544. 10-5 dengan signifikannya sebesar 94,6 %. Ini berarti, dengan menganggap faktor lainnya tetap, probabilita keputusan penjualan bokar ke pasar lelang oleh petani akan meningkat sebesar 0,008 % apabila harga yang diterima meningkat sebesar satu rupiah. Probabilitas keputusan penjualan ke pasar lelang karena kenaikan harga ini , kecil dibandingkan dengan probabilitas penjualan ke pasar non lelang yaitu (1 –7,544. 10-5). Namun demikian angka koefisien ini masih mengindikasikan adanya kemungkinan petani untuk memutuskan penjualan bokar ke pasar lelang apabila terjadi kenaikan harga yang diterimanya.

Dari informasi koefesien regresi, dapat ditaksir juga probabilita bersyarat dari variabel terikat dalam berbagai variabel bebas yang diteliti (Gujarati, 1991) . Dari penelitian keputusan petani dalam penjualan bokar ini, diketahui bahwa koefisien dari konstanta adalah 0,305, kemudian koefisien regresi dari variabel yang diteliti yaitu pendidikan, pengalaman, keterikatan petani dengan pedagang dan harga, secara berurutan adalah 0,012; 0,005 ; -0,829 dan 7,544. 10-5. Sehingga dengan menjumlahkan angka konstanta dan koefisien regresi dari masing-masing variabel didapatkan probabilita sebesar :

0,305 + 0,012 + 0,005 – 0,829 + 0,00007544 = - 0,5069

Dengan kata lain probabilita keputusan penjualan bokar oleh petani dengan karakteristik dari berbagai variabel yang diteliti dapat ditaksir sekitar - 59,69 %. Dari besaran ini, variabel keterikatan petani dengan pedagang mendominasi keputusan petani dalam penjualan bokar.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap keputusan petani dalam menjual bokarnya ke pasar lelang dan non lelang adalah faktor pengalaman, keterikatan petani dengan pedagang dan harga. Sedangkan yang tidak berpengaruh adalah faktor pendidikan. Dari tiga faktor yang berpengaruh terhadap keputusan tersebut, keterikatan petani dengan pedagang memiliki probabilita yang paling mempengaruhi keputusan petani dalam penjualan bokarnya. Semakin terikat petani maka semakin besar probabilitas petani menjual ke pasar non lelang dibandingkan probabilitas petani menjual ke pasar lelang.

**Saran**

Salah satu penyebab rendahnya harga karet yang diterima petani adalah rendahnya KKK bokar yang dihasilkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan harga adalah dengan meningkatkan mutu bokar. Salah satunya dengan mengolah karet di tingkat petani menjadi jenis sheet, yang memiliki kkk sebesar > 70 %. Ini jauh lebih baik dibandingkan dengan jenis sleb tebal yang memiliki kkk 40 – 50 %. Pengolahan karet menjadi jenis sheet ini sudah diterapkan di Propinsi Jambi pada Kabupaten Muaro Jambi, Batanghari dan Tanjungjabung Barat. (Gapkindo, 2016). Oleh karena itu kajian tentang analisis usahatani dan pemasaran bokar dari kedua jenis ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dinas Perkebunan. 2012. Statistik Perkebunan. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.

Efiawan, Restyarto. 2009. Pasar Kerja Sama Barlingmascakeb. <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/07/18/73016/Pasar-Kerja-Sama-Barlingmascakeb->. (Diakses 12 Februari 2012).

Gujarati, D. 1991. Ekonometrika dasar, terjemahan dalam bahasa Indonesia. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Khairani, Datin. 2003. Dampak Pasar Lelang Karet Terhadap Sistem Pemasarn Karet Rakyat (Studi Kasus pada Pasar Lelang Karet KUD Berdikari Desa Panerokan Kec. Muara Bulian Kab. Batanghari). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. (Tidak dipublikasikan).

Krisnamurthi, Yayok Bayu. 1992. Pengembangan Pasar Lelang Lokal. Jurnal Institut Pertanian Bogor. IPB. repository.ipb.ac.id/.../ Prosiding\_pengalamanIPBpengentasan.pdf. (Diakses 20 Februari 2012).

Kotler, Philip dan Garry Armstrong. 2007. Dasar-dasar Pemasaran. PT Indeks. Jakarta.

Kurniadi, Rizki.2012. Konsep Pengetahuan. http://asuhankeperawatanonline. blogspot.com/2012/05/konsep-pengetahuan.html. Diakses 2 Juli 2012.

Sartono. 2005. Analisis Pemasaran Bokar di Provinsi Sumatera Selatan, Kerjasama PSE dan Dirjen Perkebunan. IPB. Bogor.

Suparman, Dadang. 2011. Pengantar Ilmu Sosial. PT Bumi Aksara. Jakarta

Swastha, Basu. 2005. Menejmen Pemasaran Modern. Lyberty. Yogyakarta.